

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Secara umum elemen arsitektur Keraton Kasepuhan dan Kanoman yang secara konsisten digunakan di Keraton Kacirebonan adalah Tatanan Ruang dan Bentuk. Kedua elemen tersebut adalah elemen arsitektur Keraton Kasepuhan dan Kanoman yang memiliki banyak kesamaan dengan yang ada di Keraton Kacirebonan. Sedangkan hanya sedikit dari ornamen Keraton Kasepuhan dan Kanoman yang secara konsisten digunakan di Keraton Kacirebonan.

5.1.1. Tatanan Ruang

Berdasarkan studi literatur, survey obyek, dan analisa didapatkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada BAB I, yaitu :

Apa saja elemen tatanan ruang Keraton Kasepuhan dan Kanoman yang secara konsisten digunakan di Keraton Kacirebonan ?

Tabel 5.1 Kesimpulan Elemen Tatanan Ruang

Ruang	Konsisten	Tidak Konsisten
Alun-alun	<ul style="list-style-type: none"> - Letaknya ada di utara - Dapat diakses semua orang - Berfungsi sebagai tempat upacara adat - Berupa tanah lapang 	Tidak ada
Masjid Agung	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat diakses semua orang - Berfungsi sebagai tempat ibadah dan upacara keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Orientasi ke arah barat - Letak berada di Halaman Dalam
Halaman Depan	<ul style="list-style-type: none"> - Letaknya yang berada di paling depan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada Siti Inggil - Tidak ada Pancaratna dan Pancaniti
Halaman Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Letaknya yang diapit Halaman Depan dan Dalam - Memiliki bangunan penunjang aktivitas keraton 	Tidak ada
Halaman Dalam	<ul style="list-style-type: none"> - Letaknya di sebelah dalam Halaman Tengah - Berfungsi sebagai tempat menyambut tamu dan upacara kenegaraan - Ada Bangunan Inti 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada tempat tamu melapor - Tidak ada tempat tamu menunggu

Kedaton	- Tempat tinggal sultan - Terhubung langsung dengan Bangunan Inti	- Posisi berada di tengah
Keputran	- Letaknya berada di timur Kedaton - Bangunan tunggal	Tidak ada
Keputren	- Letaknya berada di barat Kedaton - Bangunan tunggal	Tidak ada

Secara umum tatanan ruang Keraton Kasepuhan dan Kanoman secara konsisten digunakan dalam tatanan ruang Keraton Kacirebonan. Tetapi perlu diketahui ada elemen-elemen tatanan ruang Keraton Kasepuhan dan Kanoman yang tidak digunakan pada Keraton Kacirebonan. Hal tersebut terjadi karena dua penyebab. Penyebab pertama adalah gelar raja tidak diturunkan oleh Sultan Kacirebonan I kepada keturunannya. Sehingga penguasa Kesultanan Kacirebonan menyandang gelar pangeran raja atau setara dengan putra mahkota yang secara hirarki berada di bawah raja. Alasan lainnya adalah Keraton Kacirebonan dibangun ketika masa-masa yang sulit. Membangun keraton yang besar dan kompleks seperti Keraton Kasepuhan dan Kanoman memerlukan biaya yang besar. Sehingga ada efisiensi dan penggabungan beberapa fungsi ke dalam satu ruang.

Alun-alun, Masjid Agung, dan Siti Inggil merupakan tiga elemen yang menjadi lambang kekuasaan seorang raja. Seperti yang telah dijelaskan di atas, Keraton Kacirebonan dipimpin oleh seorang pangeran sehingga Keraton Kacirebonan tidak memiliki ketiganya. Walaupun tidak memiliki Alun-alun dan Masjid Agung, Keraton Kacirebonan memiliki penggantinya, tetapi tidak dengan Siti Inggil yang tidak memiliki pengganti.

Elemen tatanan ruang yang tidak mengalami perubahan yang signifikan adalah pembagian zonasi ruang yang terbagi tiga dan aksesibilitasnya. Pembagian zona tersebut telah dilakukan sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha. Karena telah menjadi tradisi dalam membangun selama ratusan tahun, sehingga pembagian zona tersebut sudah menjadi keharusan dalam membangun. Orientasi keraton yang menghadap utara juga merupakan warisan arsitektur keraton Jawa Kuno yang percaya arah utara adalah arah datangnya kekuatan. Sehingga para penguasa Jawa percaya dengan mengarahkan keraton ke arah utara akan membuat kekuasaannya bertahan lama. Keberadaan masjid agung atau masjid dengan fungsi dan simbolisme serupa merupakan perlambangan raja sebagai wakil Tuhan di dunia. Konsep ini sejalan dengan konsep dewa-raja yang telah ada pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan digunakan di Asia Tenggara, khususnya di Jawa.

5.1.2. Bentuk

Berdasarkan studi literatur, survey obyek, dan analisa didapatkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada BAB I, yaitu :

Apa saja elemen bentuk Keraton Kasepuhan dan Kanoman yang secara konsisten digunakan di Keraton Kacirebonan ?

Tabel 5.2 Kesimpulan Elemen Bentuk

Bangunan	Konsisten	Tidak Konsisten
Regol	- Atap limasan - Tanpa daun pintu - Tidak ada peninggian lantai	Tidak ada
Gerbang Utama Dalam	- Dilengkapi daun pintu - Tidak ada peninggian lantai	- Bentuk Paduraksa
Gerbang Sekunder	- Bentuk paduraksa - Dilengkapi daun pintu - Tidak ada peninggian lantai	Tidak ada
Masjid	- Bentuk atap tajug - Dilengkapi teras - Ada peninggian lantai	Tidak ada
Tempat Tamu Melapor	- Bentuk atap limasan - Ada peninggian lantai	Ada dinding pembatas
Tempat Tamu Menunggu	- Bentuk atap limasan - Ada peninggian lantai	Ada dinding pembatas
Bangunan Inti	- Bentuk atap limasan - Ada teras atau pendopo - Ada peninggian lantai - Bangunan melebar	Tidak ada

Secara umum bentuk yang digunakan di Keraton Kasepuhan dan Kanoman dipergunakan juga secara konsisten di Keraton Kacirebonan. Tetapi dengan rentang waktu yang panjang dari pembangunan Keraton Kasepuhan dan Kanoman ke pembangunan Keraton Kacirebonan, terjadi perubahan bentuk pada bangunan yang memiliki fungsi yang sama. Perubahan tersebut terjadi akibat perbedaan interpretasi bentuk yang ada pada perancang Keraton Kacirebonan. Selain itu, ada juga perubahan bentuk yang pragmatis.

Perubahan yang terjadi akibat perbedaan interpretasi terjadi pada Gapura Paduraksa Selamatangkep yang berbentuk paduraksa. Berbeda dengan Keraton Kasepuhan dan Kanoman yang memiliki Gerbang Utama Dalam yang menggunakan atap limasan. Bentuk gerbang paduraksa memang biasanya digunakan sebagai gerbang yang menjadi akses area privat. Sehingga Halaman Dalam yang adalah bagian privat, maka bentuk yang digunakan adalah bentuk gapura paduraksa. Walau memiliki perbedaan bentuk, Gerbang Utama Dalam Keraton Kacirebonan memiliki persamaan dengan Keraton Kasepuhan dan Kanoman yaitu dilengkapi dengan daun pintu.

Perubahan yang bersifat pragmatis terjadi pada Paseban Kulon dan Wetan yang menambahkan dinding pembatas pendek yang mengitari bangunan. Hal ini terjadi akibat adanya kebutuhan atau masalah yang terjadi akibat dari paseban tanpa dinding, seperti air hujan yang tampias atau hanya sebagai pembatas ruang saja.

Selain perubahan yang terjadi pada bentuk bangunan yang ada di Keraton Kacirebonan, ada juga bentuk yang semula ada di Keraton Kasepuhan dan menghilang di Keraton Kanoman muncul kembali di Keraton Kacirebonan. Bentuk yang muncul kembali ini ada pada bentuk Regol yang pada Keraton Kasepuhan memiliki atap berbentuk limasan, di Keraton Kanoman berubah bentuk menjadi bentuk paduraksa. Tetapi Lawang Panghageng yang merupakan regol di Keraton Kacirebonan memiliki bentuk yang serupa dengan Gapura Regol Keraton Kasepuhan. Selain regol, penyusunan Bangunan Inti yang semula memanjang ke samping di Keraton Kasepuhan, berubah di Keraton Kanoman yang disusun memanjang ke belakang. Di Keraton Kacirebonan, Bangunan Inti disusun memanjang ke samping seperti pada Keraton Kasepuhan.

Elemen bentuk yang bertahan dari Keraton Kasepuhan hingga Keraton Kacirebonan adalah keterbukaan bangunan yang membuat terjadinya dialog antara ruang luar dan ruang dalam. Keterbukaan ini diwujudkan dengan penggunaan dinding yang minim pada bangunan yang bersifat publik dan penggunaan teras pada bangunan yang bersifat privat. Hirarki gerbang juga secara konsisten digunakan di Keraton Kacirebonan berdasarkan zona aksesibilitas di mana gerbang itu diletakan. Gerbang terluar atau regol yang berada di zona publik tidak dilengkapi pintu. Sedangkan gerbang yang posisinya ada di dalam atau zona privat dilengkapi dengan pintu.

5.1.3. Ornamen

Berdasarkan studi literatur, survey obyek, dan analisa didapatkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada BAB I, yaitu :

Apa saja ornamen arsitektur Keraton Kasepuhan dan Kanoman yang secara konsisten digunakan di Keraton Kacirebonan ?

Tabel 5.3 Kesimpulan Ornamen

Ornamen	Konsisten	Tidak Konsisten
Kolom Tradisional	Elemen garis pada sudut badan kolom	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala kolom tidak menggunakan Motif Flora - Badan kolom tidak menggunakan Motif Flora - Kaki kolom tidak menggunakan Motif Flora

Kolom Eropa	- Order Doric - <i>Capital</i> berbentuk persegi	Tidak ada elemen garis pada badan kolom
Balok	Elemen garis pada sudut balok	Tidak ada ornamen Motif Flora
Dinding	Ornamen piring dengan Motif Flora	Tidak menggunakan keramik dengan Motif Manusia
Atap	- Ornamen tanduk (fauna) pada atap limasan - Ornamen Motif Flora pada atap tajug	Tidak ada ornamen Motif Alam pada sisi atap
Lubang Angin	Ornamen belah ketupat	Tidak ada

Secara umum penggunaan ornamen arsitektur di Keraton Kacirebonan jumlahnya lebih sedikit dan lebih sederhana jika dibandingkan dengan Keraton Kasepuhan dan Kanoman. Tidak ditemukan ornamen dengan bentuk yang rumit pada bangunan Keraton Kacirebonan. Penggunaan ornamen hanya dijadikan aksen pada bangunan. Pembuatan ornamen-ornamen pada bangunan membutuhkan biaya pembuatan dan perawatan yang besar, dengan keadaan pada masa Keraton Kacirebonan dibangun hal tersebut tidak dimungkinkan. Sehingga ornamen-ornamen yang digunakan adalah ornamen dengan motif yang sederhana, mudah dibuat, dan materialnya mudah didapatkan.

Pada kolom tradisional dan balok ornamen bermotif flora tidak lagi ditemukan di Keraton Kacirebonan. Elemen garis pada sudut kolom dan balok yang ada di Keraton Kasepuhan dan Kanoman masih tetap digunakan karena pembuatannya yang mudah.

Ornamen dengan Motif Geometris merupakan ornamen yang konsisten digunakan dan paling banyak digunakan di Keraton Kacirebonan. Ornamen dengan Motif Geometris ini dapat bertahan karena mudah untuk dibuat. Ornamen piring bermotif Flora pada dinding dapat bertahan karena mudah ditemukan. Cirebon sebagai kota pelabuhan memungkinkan piring porselen bermotif flora tersebut dapat ditemukan dengan mudah. Walau mudah didapatkan, porselen adalah benda yang bernilai cukup tinggi. Sehingga penggunaan porselen sebagai ornamen hanya digunakan pada bangunan milik kalangan atas dan terpandang saja. Ornamen tanduk pada atap dapat bertahan dari Keraton Kasepuhan hingga Kacirebonan kemungkinan besar akibat kedekatan relasi keluarga keraton dengan komunitas Tionghoa di Cirebon. Salah satu istri Sunan Gunungjati yang bernama Ong Tien merupakan perempuan keturunan Tionghoa. Putri Ong Tien dimakamkan di Astana Gunungjati yang merupakan makam Sunan Gunungjati. Tumenggung Aria Wiracula adalah salah seorang menteri di masa Sunan Gunungjati yang beretnis Tionghoa, nama aslinya adalah Tan Sam Tjai. Makamnya dapat ditemukan di Jl. Sukalila Utara dan masih

terawat dengan baik. Kedua tokoh sejarah ini menempati posisi yang tinggi di keraton. Hal ini menggambarkan kedekatan dan pengaruh komunitas Tionghoa di Cirebon.

5.2. Saran

Tidak ada gading yang tidak retak, penelitian ini pun masih memiliki kekurangan. Keterbatasan waktu dan akses data membuat beberapa bagian dari keraton tidak dapat dibahas dalam penelitian ini. Penelitian dapat dilakukan dalam waktu yang akan datang dengan tujuan memperdalam setiap aspek yang dibahas pada penelitian ini. Selain itu, penelitian juga dapat membahas elemen lain dalam arsitektur. Misalnya dalam lingkup makna arsitektur, struktur dan konstruksi, juga material.

Temuan yang ditemukan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perancang dalam merancang arsitektur yang memiliki tapak di Cirebon. Perancang dapat menggunakan elemen-elemen yang secara konsisten digunakan dalam perancangan Keraton Kacirebonan. Sehingga arsitektur yang ada di Cirebon dapat memiliki identitas dan keunikannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan arsitektur keraton dan arsitektur Cirebon bagi pembaca.

5.3. Pemikiran Akhir

Tahun 1814 bukanlah tahun yang tanpa gejolak. Seperempat abad sebelumnya Revolusi Prancis berkobar dan mengubah tatanan sosial di Eropa yang efeknya terasa hingga ke Hindia. Kemudian pecahnya Perang Napoleon membawa Hindia di bawah panji-panji Revolusi Prancis. Pemerintah Kolonial di bawah pemerintahan H.W. Daendels membawa pembaruan yang menyapu dataran Eropa ke Hindia. Tiga tahun sebelum Keraton Kacirebonan dibangun, Inggris menggantikan Belanda sebagai penguasa kolonial. Sikap Inggris pada penguasa lokal cenderung lebih keras jika dibandingkan dengan Belanda. Inggris di bawah Raffles memermalukan Sultan Yogyakarta dengan menyerbu dan menjarah keraton. Ia juga ‘memensiunkan’ sultan dan para bupati yang ada di Hindia kemudian menjadikan mereka sebagai bagian dari pegawai kolonial. Bagi keluarga Keraton Kacirebonan sendiri, tahun 1814 merupakan tahun wafatnya Sultan Kacirebonan I yang gigih menentang kekuasaan kolonial. Keraton Kacirebonan memang dibangun pada masa yang sulit, tetapi bukan berarti Keraton Kacirebonan dibangun secara sembarangan.

Keraton Kacirebonan merupakan kompleks bangunan yang dibangun pada era pembaruan. Penggunaan material-material baru dan pendekatan arsitektural baru tidak

menghilangkan identitas lokal. Walau terjadi perpecahan di antara keluarga keraton, tetapi melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa sebenarnya keraton-keraton yang ada di Cirebon menyerupai satu dengan yang lainnya. Ada satu kesatuan dari arsitektur keraton dengan penguasa berbeda yang menjadi identitas bagi arsitektur di Cirebon.

Dalam perancangan arsitektur alangkah baiknya jika perancang dapat merespon keadaan yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah kebudayaan dan identitas lokal. Seperti yang telah disebutkan di atas, Keraton Kacirebonan dibangun dengan penggunaan material baru dan pendekatan arsitektural baru, tetapi tidak menghilangkan elemen-elemen arsitektur lokal. Hal ini membuktikan bahwa menjadi modern dan kekinian tidak harus melepaskan identitas lokal. Keraton Kacirebonan menjadi bukti dualisme modern-tradisional dan Timur-Barat dapat berjalan beriringan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Soeroto, M. (2011). *Pustaka Budaya & Arsitektur Jawa*. Jakarta: Myrtle Publishing
- Adam, L., Robson, S. (Ed.). (2003). *The Kraton – Selected Essays on Javanese Courts*.
Leiden: KITLV Press
- Munandar, A.A. (2018). *Wilwatikta Prana – Kajian Arkeologi-Sejarah Zaman Majapahit*.
Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra
- Verster, J., Prins, K. (1992). *Keraton-keraton Cirebon*. Rotterdam: Holland Ridderkerk
- Miksic, J., Tjahjono, G. (Ed.). (1998). *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore:
Archipelago Press

Jurnal

- Agustina, I.H., Ekasari, A.M., & Fardani, I. (2018). Sistem Ruang Keraton Kanoman dan
Keraton Kacirebonan. *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6, 68-81.
Diakses tanggal 27 Januari 2020, dari
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/ethos/article/view/3543/pdf>